

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga berencana termasuk ke dalam 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB tahun 2015. Keluarga berencana terdapat pada tujuan untuk menjamin kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua di segala usia. Target ke-3 poin 7 dalam tujuan tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 2030, pemerintah menjamin akses universal terhadap layanan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk untuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi program nasional.¹

Pemerintah telah menetapkan kebijakan keluarga berencana melalui penyelenggaraan program keluarga berencana. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.² Pengaturan kehamilan adalah upaya untuk membantu pasangan suami istri untuk melahirkan pada usia yang ideal,

memiliki jumlah anak, dan mengatur jarak kelahiran anak yang ideal dengan menggunakan cara, alat, dan obat kontrasepsi.³

Pelaksanaan program keluarga berencana dinyatakan dengan pemakaian alat atau cara KB saat ini. Pemakaian alat KB modern yang dinyatakan dengan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) modern di antara WUS (wanita usia kawin 15-49 tahun) merupakan salah satu dari indikator universal akses kesehatan reproduksi. Pemakaian cara/alat KB di Indonesia tahun 2013 adalah 59,7% dengan besar CPR modern 59,3 %.⁴

Pemakaian alat kontrasepsi dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (MJKP) dan metode kontrasepsi jangka pendek (non-MJKP). Peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MJKP) merupakan salah satu sasaran dari lima sasaran strategis yang ditetapkan BKKBN dalam rangka pencapaian tujuan strategis. Metode kontrasepsi jangka panjang memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan non MKJP dalam hal pencegahan kehamilan.⁵

Jenis metoda yang termasuk ke dalam MKJP adalah kontrasepsi mantap pria dan wanita (tubektomi dan vasektomi), Implant dan *Intra Uterine Device* (IUD). IUD merupakan salah satu MKJP yang paling sedikit menimbulkan keluhan/masalah dibandingkan pil, suntikan dan susuk KB.⁶

IUD memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan non MKJP dalam hal pencegahan kehamilan. Efektivitas IUD disebutkan bahwa dari 0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam 1 tahun pertama terdapat 1 kegagalan dalam 125 – 170 kehamilan.⁷ IUD merupakan alat kontrasepsi

jangka panjang yang reversibel, pemakaian IUD di antaranya tidak menimbulkan efek sistemik, efektivitas cukup tinggi, dan dapat digunakan oleh semua wanita di semua usia reproduksi selama wanita tersebut tidak memiliki kontraindikasi dari IUD.

Berdasarkan data Profil Kesehatan tahun 2017, persentase peserta KB aktif IUD adalah sebesar 7,15%. Persentase tersebut diketahui menurun hingga 0,97% dibandingkan tahun 2015. Persentase peserta KB aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebesar 59,38% dengan persentase peserta aktif KB IUD sebesar 22,83%.^{8,9}

Pencapaian peserta KB aktif IUD per Kontrak Kinerja Program (KKP) BKKBN di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan *Mix* kontrasepsi telah mencapai 85,55% pada tahun yang sama. Berdasarkan data tersebut, Kota Yogyakarta menduduki peringkat ke dua tertinggi untuk pencapaian per KKP peserta aktif KB IUD yaitu sebesar 96,40%.¹⁰

Kota Yogyakarta memiliki jumlah peserta KB aktif sebesar 75,22% dengan jumlah pasangan usia subur sebesar 46.307. Sebanyak 37,65% dari jumlah peserta KB aktif di Kota Yogyakarta merupakan peserta aktif KB IUD.¹¹ Berdasarkan perbandingan jumlah peserta aktif KB IUD dan jumlah PUS, Kecamatan Wirobrajan mengalami penurunan jumlah pengguna IUD paling besar di antara 14 kecamatan di Kota Yogyakarta yaitu dari 29,5% di tahun 2014, menjadi 25,6% di tahun 2017. Berdasarkan data proporsi peserta KB baru menurut jenis kontrasepsi, kecamatan, dan puskesmas di Kota Yogyakarta, jumlah peserta KB baru IUD di Kecamatan Wirobrajan menurun

dalam rentang tahun 2014-2017 yaitu dari 82,78% menjadi 39,22%.^{11,12} Jumlah pasangan usia subur di Kecamatan Wirobrajan tahun 2017 adalah 2.738 jiwa.¹¹

Pemilihan metode kontrasepsi yang dilakukan oleh suami-istri harus mengikuti metode kontrasepsi rasional sesuai dengan fase yang dihadapi pasangan suami-istri meliputi menunda kehamilan pada pasangan muda atau ibu yang belum berusia 20 (dua puluh) tahun; menjarangkan kehamilan pada pasangan suami-istri yang berusia antara 20 (dua puluh) sampai 35 (tiga puluh lima) tahun; atau tidak menginginkan kehamilan pada pasangan suami-istri yang berusia lebih dari 35 (tiga puluh lima) tahun.¹³

Menurut Green, terdapat tiga faktor yang membentuk perilaku manusia di antaranya faktor predisposisi (*predisposing factors*) seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, persepsi, dan sebagainya; faktor pendukung (*enabling factors*) seperti lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana-sarana kesehatan seperti puskesmas, obat-obatan, alat kontrasepsi; dan faktor pendorong (*reinforcing factor*) seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.¹⁴

Terdapat faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor pendukung yang memengaruhi seseorang dalam pemilihan kontrasepsi yang digunakan. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih alat kontrasepsi antara lain faktor individu, faktor kesehatan, dan faktor metode kontrasepsi seperti biaya, dan efek samping.¹⁵

Faktor riwayat KB sebelumnya memiliki hubungan dengan keputusan menggunakan alat kontrasepsi. Faktor riwayat ini dikaitkan dengan proses persepsi dari pengalaman dalam perubahan perilaku seseorang. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti pengaruh dan atau hubungan riwayat KB sebelumnya dengan penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian Luo di China juga menyebutkan adanya kecenderungan 2 kali lebih besar untuk menggunakan IUD kembali pada pengguna yang pernah menggunakan IUD sebelumnya daripada yang belum pernah menggunakan IUD.^{16,17,18}

Faktor lain yang mempengaruhi pasangan dalam pemilihan alat kontrasepsi adalah jumlah anak. Menentukan jumlah anak dalam keluarga termasuk ke dalam tujuan KB menurut WHO.¹⁹ Pertimbangan mengenai jumlah anak di Indonesia oleh BKKBN dicantumkan dalam slogan “Dua anak cukup.” Hasil penelitian Kusumaningrum juga menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara jumlah anak dan pemilihan alat kontrasepsi.²⁰ Sejalan dengan itu, hasil studi Luo menyebutkan bahwa peserta dengan satu atau tidak memiliki anak telah mengurangi kecenderungan untuk memilih menggunakan IUD.¹⁶

Dukungan suami menjadi faktor yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pemilihan alat kontrasepsi. Peran suami dalam keluarga sangat dominan dan memegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak, karena suami dipandang sebagai pelindung, pencari nafkah dan pembuat keputusan.²¹ Selain itu, Suami juga menjadi individu yang berperan sebagai dukungan sosial bagi

istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan dipakai istri. Hasil penelitian Anguzu menyebutkan bahwa persepsi terhadap keputusan pasangan secara positif mempengaruhi pemilihan kontrasepsi mereka.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan salah satu sasaran dari lima sasaran strategis yang ditetapkan BKKBN dalam rangka pencapaian tujuan strategis. IUD merupakan salah satu MKJP yang tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan non MKJP dalam hal pencegahan kehamilan, dan paling sedikit menimbulkan keluhan/masalah dibandingkan pil, suntikan dan susuk KB.

Kecamatan Wirobrajan mengalami penurunan jumlah pengguna IUD paling besar di antara 14 kecamatan di Kota Yogyakarta yaitu dari 29,5% di tahun 2014, menjadi 25,6% di tahun 2017. Berdasarkan data proporsi peserta KB baru menurut jenis kontrasepsi, kecamatan, dan puskesmas di Kota Yogyakarta, jumlah peserta KB baru IUD di Kecamatan Wirobrajan menurun dalam rentang tahun 2014-2017 yaitu dari 82,78% menjadi 39,22%. Menurut beberapa penelitian, riwayat KB sebelumnya, jumlah anak, dan dukungan suami menjadi faktor risiko seseorang dalam pemilihan kontrasepsi yang digunakan.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Pasangan Usia Subur (PUS) dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Kecamatan Wirobrajan tahun 2019?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah Kecamatan Wirobrajan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik riwayat KB, jumlah anak, dan dukungan suami responden dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan.
- b. Mengetahui pengaruh antara riwayat KB sebelumnya dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan.
- c. Mengetahui pengaruh antara jumlah anak dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan.
- d. Mengetahui pengaruh antara dukungan pasangan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan.
- e. Mengetahui faktor yang paling mempengaruhi PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada di ruang lingkup pelaksanaan pelayanan keluarga berencana. Pelaksanaan pelayanan keluarga berencana yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan menjadi referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PUS dalam pemilihan alat kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam peningkatan mutu pelayanan bidan mengenai alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur.

b. Bagi PLKB/PKB

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada penyuluh dalam meningkatkan ketercapaian target KB mengenai pengaruh antara riwayat KB sebelumnya, jumlah anak, dan dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh PUS.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Metode	Hasil
<i>Knowledge and attitudes towards use of long acting reversible contraceptives among women of reproductive age in Lubaga division, Kampala district, Uganda</i> oleh Ronald Anguzu et al (2014)	Desain penelitian: <i>Cross-sectional</i> . Variabel hasilnya: Penggunaan LARC saat ini. Analisis: Analisis regresi linier umum dalam STATA versi 12.0.	Faktor yang terkait dengan penggunaan LARC saat ini adalah penggunaan sebelumnya dan persepsi keputusan pasangan pria.
<i>Long-acting reversible contraceptive use in the post-abortion period among women seeking abortion in mainland China: intentions and barriers</i> oleh Zhongchen Luo et al. (2018)	Desain : <i>cross-sectional</i> . Sampel : Random Sampling. Variabel hasil : Niat untuk menggunakan' LARC kembali pada periode pasca aborsi segera. Analisi: Uji <i>chi-square</i> digunakan untuk menilai hubungan antara variabel kategori. Variabel yang signifikan secara statistik ($p \leq 0,05$) kemudian dianalisis lebih lanjut dengan regresi logistik.	Penggunaan LARC sebelumnya menjadi prediktor untuk niat menggunakan LARC kembali). Peserta dengan satu atau tanpa anak telah mengurangi peluang untuk niat untuk menggunakan LARC.
<i>Determinants of Long Acting Reversible Contraception Method Use among Mothers in Extended Postpartum Period, Durame Town, Southern Ethiopia: A Cross Sectional Community Based Survey</i> oleh Yirga Ewnetu Tamrie et al (2015)	Desain : <i>Cross-sectional</i> berbasis komunitas. Teknik pengambilan sampel : Acak sistematis. Analisis : Regresi logistik bivariat dan Model regresi logistik multivariable.	Ibu yang memiliki pengalaman sebelumnya menggunakan LARC memiliki kecenderungan hingga delapan kali lipat lebih tinggi dari ibu yang tidak pernah menggunakan metode LARC. Ibu yang menerima layanan konseling pada metode LARC selama persalinan memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk menggunakan layanan daripada yang tidak diberi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur oleh Radita Kusumaningrum, dan Budi Palarto (2009)	Desain : Potong lintang. Teknik sampel: Acak sederhana. Variabel yang diteliti : Umur istri, jumlah anak, tingkat kesejahteraan keluarga, Jamkesmas, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, dan agama dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS. Cara pengambilan data: Wawancara. Analisis : Analisis Chi Square (X2) dan uji <i>Fisher</i> dilanjutkan dengan uji <i>Binary Logistic</i> .	Faktor umur istri, jumlah anak, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang bermakna dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada PUS
Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Akseptor KB dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2017 oleh Ratna Sari Pandiangan (2017)	Jenis penelitian: Penelitian survey dengan menggunakan pendekatan <i>explanatory research</i> .	Variabel pendidikan, pengetahuan, sikap, dukungan suami, dan sosial budaya memiliki hubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD di wilayah kerja Siempat Rube.

Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah pada desain penelitian, variabel, dan analisis data. Penelitian saat ini menggunakan desain *case control* dengan variabel dependen yaitu penggunaan alat kontrasepsi IUD dan variabel independen yaitu riwayat KB sebelum, jumlah anak, dan dukungan suami.